

Nama-nama Masjid Kuno di Nusantara dan Aspek yang Melatarbelakangi: Tinjauan Toponimi dan Arkeologis

Isman Pratama Nasution

isman.pratama@ui.ac.id

Abstrak

Masjid di Indonesia merupakan bangunan tempat ibadah umat Islam yang banyak tersebar di kota-kota besar, kota kecil hingga pedesaan. Masjid tersebut umumnya berada di dalam suatu wilayah yang umat islamnya telah berkembang dan memiliki jumlah yang cukup memadai untuk membangun sebuah masjid. Dengan demikian dapat dikelompokkan menjadi masjid-masjid yang berada di pedesaan, masjid di kabupaten, masjid di propinsi dan masjid nasional. Umumnya masjid-masjid tersebut memiliki nama yang digunakan sebagai identitas bangunan. Berdasarkan survey awal diketahui nama-nama masjid tersebut memiliki keberagaman yang secara umum diambil dari nama-nama yang berasal dari nama-nama islam dan nama-nama yang non islam misalnya nama-nama kota atau daerah/lokasi, nama-nama orang atau tokoh/nama-nama asing atau arab atau bisa saja nama-nama yang mempunyai makna tertentu. Dalam kajian ini diambil masjid kuno yang memiliki sejumlah nama-nama yang dapat mencerminkan sejarah pemberian nama bangunannya. Melalui kajian terhadap nama-nama masjid kuno tersebut diperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai sejarah masjid itu sendiri dan makna pemberian nama pada bangunan tersebut. Misalnya masjid Agung Cirebon memiliki beberapa nama yaitu Sang Cipta Rasa atau pakungwati. Beberapa masjid kuno lainnya memiliki nama-nama yang memiliki makna.

Pendahuluan

Landasan awal kajian ini mengemuka didasari pada kenyataan yang dijumpai bahwa masjid-masjid di Indonesia seringkali memiliki nama-nama tertentu yang secara umum dapat berasal dari nama-nama yang bernafaskan Islam atau Arab, seperti Masjid Baiturrahman (Banda Aceh), atau nama-nama Indonesia atau nama lokal seperti Masjid Sang Cipta Rasa (Cirebon), Masjid Menara Kudus (Kudus), dan lain-lain. Selain itu, kadangkala dijumpai pula nama-nama masjid yang berkenaan dengan nama-nama seseorang tokoh, baik dia nama tokoh raja atau sultan, maupun nama ulama atau seorang penyebar Islam, seperti Masjid Raya Sultan Penyengat (Kepulauan Riau), Masjid Syekh Burhanuddin (Ulakan, Sumatra Barat), atau Masjid Sunan Bonang (Tuban). Di samping itu, sering pula dijumpai nama-nama masjid yang berkaitan dengan nama lokasi geografis dimana masjid itu berada seperti Masjid Agung Kerinci, Masjid Agung Palembang, Masjid Agung Demak, Masjid Agung Yogyakarta, Masjid Agung Sumenep, Masjid Agung Pontianak, dan lain-lain. Kenyataan ini menimbulkan keinginan dan upaya untuk menyelidiki terhadap masjid-masjid tersebut, terutama masjid dari kelompok yang telah berusia

tua atau kuno, untuk menelusuri penamaan masjid-masjid tersebut dan sejarah penamaan masjid-masjid tersebut. Serta makna dari nama-nama masjid tersebut. Selain itu, relasi nama masjid dengan lokasi masjid itu berada.

Masjid-masjid tua atau kuno di Indonesia, dapat dikatakan banyak dijumpai keberadaannya di kota-kota besar yang dahulu merupakan bekas ibukota kerajaan bercorak islam seperti Banda Aceh, Medan, Palembang, Banten, Cirebon, Demak, Pontianak, Banjarmasin, Sumenep, dan Ternate. Masjid-masjid di kota-kota tersebut umumnya hingga kini masih berfungsi sebagai tempat sarana beribadah bagi umat islam dan masih terjaga keberadaannya meskipun telah berusia cukup tua dan berumur ratusan tahun.

Masjid-masjid kuno di Indonesia merupakan bukti material kehadiran agama Islam di suatu wilayah atau lokasi dan sekaligus menjadi tempat pusat penyebaran Islam kepada masyarakat di lokasi sekitarnya. Masjid-masjid tersebut, tentu, memiliki gaya bangunan arsitektur dan ornamen yang dapat menjadi warna atau corak dari masyarakat maupun budaya pada waktu itu. Sejarah pendirian masjid biasanya seiring dengan proses siar Islam yang makin berkembang dan diikuti oleh para pemeluk baru yang ingin belajar Islam di masjid-masjid pada ulama-ulama masa itu.

Kajian arsitektur maupun arkeologis tentang masjid-masjid kuno telah banyak dibahas oleh para peneliti dan penulis serta pemerhati masjid umumnya. Dari segi sejarah dan biografi tokoh penyebar Islam di sekitar masjid kuno juga telah menjadi kajian yang banyak ditulis orang. Namun, masih sedikit kajian yang memperhatikan permasalahan nama-nama masjid dan sejarah penamaannya. Terlebih lagi, kaitannya dengan lokasi dimana masjid itu berada. Melalui kajian awal perihal nama-nama masjid di nusantara dan sejarah yang melatabelakanginya dengan menggunakan kajian toponimi dan arkeologis kiranya kajian tentang nama atau penamaan bangunan dan aspek sejarah serta makna dan relasinya dengan lokasi ke depan makin meningkat dan mendalam.

Secara ringkas tulisan ini berawal dari uraian tentang data-data arkeologis tentang nama-nama masjid-masjid kuno yang ada di Indonesia (Nusantara) meliputi pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan daerah lainnya. Berdasarkan data arkeologis nama masjid tersebut kemudian akan diuraikan sejarah nama masjid dan relasinya dengan lokasi masjid tersebut. Nama masjid, selain memiliki sejarah penamaan kadangkala juga memiliki makna, maka uraian berikutnya adalah tentang makna dari nama-nama yang tertera dari nama masjidnya. Melalui kajian terhadap nama-nama masjid dan relasinya dengan lokasi, dan makna namanya serta sejarah

diperoleh gambaran tentang sejarah budaya Islam melalui materi budaya Islam masa lalu yaitu masjid.

Nama-nama masjid-masjid di Nusantara

Masjid, seperti halnya bangunan lain atau manusia, memiliki nama yang menjadi identitas khas dan seringkali berkaitan dengan lokasi geografisnya. Sebuah masjid memiliki nama tertentu yang proses penamaannya memiliki sejarah dan berkaitan dengan suatu peristiwa atau berkenaan dengan tokoh tertentu. Nama masjid seringkali mengalami perubahan atau memiliki nama-nama yang berbeda di masa lalu dengan nama masjid di masa kini yang disebabkan oleh sejumlah faktor. Berdasarkan penelusuran terhadap nama-nama masjid kuno yang ada di Indonesia atau nusantara melalui survei awal pada sejumlah tulisan tentang masjid-masjid kuno di Indonesia, diperoleh gambaran bahwa terdapat perbedaan penamaan nama masjid tertentu untuk masjid yang sama di lokasi yang sama. Perbedaan tersebut dapat dimaklumi karena pada kenyataannya di lapangan nama masjid yang dikenal masyarakat seringkali berbeda dengan nama masjid yang tercatat atau nama resmi yang tertera di dalam Direktori Masjid yang dikeluarkan oleh lembaga resmi pemerintah seperti Kementerian Agama, Kementerian Pariwisata, dan lain-lain. Dalam membahas nama-nama masjid yang diangkat dalam makalah ini diperoleh gambaran bahwa nama masjid yang dikenal sekarang ternyata nama awalnya atau dahulu memiliki nama yang berbeda dengan yang dikenal sekarang. Meskipun kenyataannya tidak selalu demikian.

Berdasarkan penelusuran terhadap nama-nama masjid kuno di beberapa lokasi di Indonesia (Nusantara) diperoleh gambaran mengenai data tentang nama-nama masjid yang sekarang dikenal atau merupakan nama resmi dari masjid tersebut dan nama masjid pada masa lalu atau ketika masjid itu baru mulai dibangun (lihat Tabel 1). Dengan demikian dapat diketahui bahwa kadangkala dan seringkali masjid memiliki nama yang berbeda ketika masjid itu dahulu dibangun dengan nama masjid yang dikenal sekarang. Perbedaan itu dapat disebabkan oleh beberapa hal yang terjadi berkaitan dengan proses sejarah masjid itu sendiri hingga kini.

Berkenaan dengan namamasjidnya, maka berdasarkan berbagai sumber sejarah dapat ditelusuri perihal sejarah penamaan masjidnya yang kadangkala berkaitan dengan suatu peristiwa tertentu di masa lalu, atau berkaitan dengan lokasi dimana masjid itu berdiri. Berikut di bawah ini adalah uraian mengenai sejarah yang berkaitan dengan nama masjid dan lokasinya.

Masjid Agung Cirebon atau yang dikenal dengan nama Masjid Agung Sang Cipta Rasa merupakan masjid kuno yang berada di kota Cirebon yang didirikan tahun 1500 oleh warga Cirebon dan Demak dibawah pengawasan Wali Sanga. Bangunan masjid dirancang oleh Raden Sepat dari Demak dibawah pengawasan supervisi Sunan Kalijaga. Nama masjid ini adalah Sang Cipta Rasa yang diberikan oleh Sunan Gunung Jati, karena ia menganggap masjid tersebut merupakan upaya pendekatan diri dengan Sang Pencipta yaitu Allah *Subhanawataala*. Ini yang menyebabkan masjid ini benar-benar menggunakan nama Indonesia bukan nama Arab seperti lazimnya digunakan masjid-masjid lainnya (Siregar, dkk, 2006: 89-90). Masjid Agung Cirebon ini sering oleh penduduk pada masa itu, disebut dengan masjid Pakungwati, karena dulu masjid ini berada di dalam lingkungan Keraton Pakungwati dan sekarang dalam lingkungan Kompleks Keraton Kasepuhan. Secara administratif lokasi Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, terletak di Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Lemah Wungkuk, Kotamadya Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Secara geografis, masjid ini dibangun di tanah yang datar dan berada di pesisir tidak jauh dari laut. Masjid ini dibangun di sebelah barat alun-alun Kota Cirebon, tidak jauh dari Keraton Kasepuhan.

Masjid Agung Demak merupakan masjid keraton yang berada Kota Demak yang proses pembangunannya melalui beberapa tahapan. Pada awalnya masjid ini dibangun tahun 1466 dan berlokasi di tengah Pondok Pesantren Glagahwangi yang dipimpin oleh Sunan Ampel. Pada tahun 1475, Raden Patah yang merupakan santri pada Pondok Pesantren Glagahwangi menjadi Adipati Majapahit dengan gelar Adipati Notoprojo. Pada tahun itu pula Masjid Glagahwangi direnovasi dan diperindah dan diperluas. Pada tahap ini dilakukan perubahan nama menjadi Masjid Kadipaten. Perubahan nama ini dilakukan karena tanggung jawab masjid ini berada di tangan Adipati Notoprojo. Peresmian Masjid Kadipaten dilakukan Adipati Notoprojo dua tahun setelah memegang jabatan. Satu tahun setelah pembangunan tahap II itu (1478) Raden Patah yang sebelumnya hanya menjabat Adipati Majapahit naik tahta menjadi sultan di kerajaan Islam pertama di tanah Jawa. Tak lama kemudian pembangunan masjid tahap III pun dilakukan. Pembuatan rancang bangunnya dibantu para wali sanga, khususnya Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, Sunan Ampel dan Sunan Gunung Jati. Pembangunan tahap III ini dilakukan oleh Dewan wali yang dipimpin oleh Syekh Maulana Magribi yang berasal dari Maroko. Setelah selesai pembangunan, masjid ini diberi nama masjid keraton atau kesultanan Bintoro, karena sebagai sultan, Raden Patah yang menyandang gelar Kanjeng Sultan Raden Patah Al Akbar

Sayyidin Ponotogomo berkedudukan di Bintoro. Peresmian penggunaan masjid ini dilakukan oleh Raden Fattah pada tahun 1479. Nama masjid Agung Demak baru digunakan setelah keluar Peraturan menteri Agama RI No.1/1988 yang mulai berlaku 1991. (Siregar,dkk, 2006: 103-105). Secara administratif, lokasi Masjid Agung Demak terletak di Desa Kauman, Kecamatan Demak Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah.

Masjid Agung Yogyakarta yang sering disebut Masjid Gedhe Kauman merupakan masjid keraton yang terletak di sisi barat alun-alun utara atau tepat di sebelah kiri Keraton Jogja. Masjid ini dibangun pada tanggal 29 Mei 1773, dan diprakarsai oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I dan Kiai Penghulu Faqih Ibrahim Diponingrat. Prakarsa ini ditindaklanjuti oleh Kiai Wiryokusumo arsitek tersohor saat itu. Nama awal masjid ini adalah Masjid Gedhe, kemudian nama masjid ini diubah menjadi Masjid Agung. Nama ini berubah lagi menjadi Masjid Besar. Untuk terakhir kali, minimal hingga saat ini nama masjid berubah lagi menjadi Masjid Raya Daerah Istimewa Yogyakarta (Siregar,dkk 2006:137). Masjid Agung Yogyakarta, secara administratif terletak di Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kotamadya Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Masjid Jamik Sumenep didirikan oleh Panembahan Sumolo yang mempunyai nama semasa mudanya adalah Raden Asirudin dan kemudian waktu memerintah Kadipaten Sumenep, bergelar Tumenggung Aryo Notokusumo. Panembahan Sumolo merupakan Adipati Sumenep ke-31 terhitung sejak pemerintahan Ario Wirorojo pendiri dinasti Sumenep. Dia memerintah Sumenep dari tahun 1762–1811 (Wiryoprawiro, 1986:230). Masjid ini sendiri didirikan pada tahun 1781 M, 17 tahun setelah Kraton Sumenep dibangun (1764). Adapun arsitek dari masjid ini adalah seorang keturunan Cina yang bernama Lauw Pia Ngo yang mendapat keahliannya dari kakeknya bernama Lauw Koen Phing seorang imigran Cina dari Batavia (Wiryoprawiro, 1986:33-35). Lokasi Masjid Jamik Sumenep atau Masjid Agung Sumenep, secara administratif terletak di Jalan Trunojoyo Nomor 6, Kelurahan Bangselok, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Masjid ini berada di tengah Kota Sumenep dengan batas-batas di sebelah timur berbatasan dengan Jalan Trunojoyo, di sebelah barat berbatasan dengan rumah penduduk, di sebelah utara berbatasan dengan pertokoan, dan di selatan dengan Pasar Polowijo. Selain itu, masjid ini berada di sebelah barat alun-alun kota, dan tidak jauh dari masjid ke arah timur terdapat Keraton Sumenep. Menurut Babad Sumenep, semasa pemerintahan Tumenggung Anggadipa yang diberi pangkat dengan nama “Pangeran Anggadipa”, beliau mendirikan sebuah

masjid, yang sekarang diberi nama *Mesegit Laju* (Ind. masjid lama). Letak masjid tersebut berada di sebelah utara pendopo kabupaten, dan dibangun pada tahun 1370 J (Raden Werdisastra,1996:274). Menurut Babad Sumenep diuraikan bahwa pada tahun 1712 J atau tahun 1200 H., Pangeran Natakusuma mendirikan masjid yang terletak di sebelah barat alun-alun kota Sumenep. Masjid tersebut selesai dibangun pada tahun 1718 J, atau tahun 1206 H. Sedangkan masjid yang lama terletak di belakang keraton. Masjid tersebut diperbaiki lagi oleh Pangeran Natakusuma pada tahun 1724 J. (Raden Werdisastra,1996:353-355).

Masjid Agung Banten adalah masjid yang berasal dari abad ke-16 yang dibangun pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin, sultan pertama kerajaan Islam Banten yang memerintah dari tahun 1552–1570 M. Masjid ini dibangun tidak jauh dari Keraton Surosowan, tempat tinggal Sultan Banten, tepatnya di sebelah barat laut Keraton Surosowan dengan jarak sekitar 100 meter. Lokasi Masjid Agung Banten secara administratif berada di Desa Kasemen, Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Secara geografis, masjid berada di tanah yang datar dan berada di dekat pesisir tidak jauh dari laut Jawa.

Masjid Agung Surakarta dibangun pada awal abad ke-18 pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwono III. Pembangunan masjid berkaitan dengan pemindahan ibukota Mataram dari Kartasura ke Surakarta. Dengan demikian pembangunan masjid ini berkaitan erat dengan pembangunan keraton baru di Surakarta pada masa Pakubuwono III. Lokasi masjid, secara administratif terletak di Kelurahan Kauman, Kecamatan Pasar Kliwon Kotamadya Surakarta, Jawa Tengah. Sebagai masjid kerajaan, masjid ini berada di dekat alun-alun, di tengah-tengah kota. Di sebelah timur masjid terdapat alun-alun utara Keraton Kasunanan Surakarta. Sebelah barat masjid terdapat permukiman penduduk. Sebelah selatan berbatasan dengan Pasar Klewer, dan sebelah utara berbatasan dengan permukiman penduduk Kampung Kauman.

Masjid Al Mashun Medan, dikenal dengan nama Masjid Raya Al Mashun atau Masjid Deli. Masyarakat Medan seringkali hanya menyebutnya sebagai Masjid Raya saja untuk menyebut masjid Raya Al Mashun atau masjid Deli. Masjid Raya Al Mashun Medan yang dimiliki oleh keluarga kerajaan Sultan Deli didirikan pada tanggal 21 Agustus 1906. Masjid ini dibangun pada masa Sultan melayu Deli ke IX. Adapun arsitekturnya adalah seorang perwira Zeni Angkatan darat KNIL yaitu TH. Van Erp dari Belanda, yang banyak mendesain bangunan-bangunan besar di Jakarta. Masjid Raya Al Mashun ini dibangun dalam waktu tiga tahun. Peresmian pemakaiannya bertepatan dengan hari dilaksanakannya salat Jumat yaitu 10 September 1909,

yang dihadiri oleh pembesar-pembesar kerajaan termasuk Sri Paduka Ali Mashun, Tuanku Sultan Amis, Abdul Jalal Rakhmadsyah dari Langkat dan Sultan Sulaiman Alamsyah dari negeri Serdang. Pada masa lalu masjid ini merupakan tempat shalat Jumat satu-satunya di wilayah Kesultanan Deli. Oleh karena itu, masjid ini merupakan masjid kesultanan atau masjid kerajaan yang berarti masjid tempat sultan salat secara berjamaah dengan rakyatnya. Lokasi Masjid Raya Al Mashun Medan terletak di Kelurahan Aur, Kecamatan Medan Baru, Kotamadya Medan, atau tepatnya berada di Jalan Brigjen Katamso, sekitar 200 meter ke timur Istana Maimun. Masjid ini di sebelah barat dibatasi dengan Jalan Mahkamah, di sebelah utara dibatasi dengan Jalan Masjid, di sebelah selatan terdapat permukiman yang dibatasi dengan Jalan Sipiso-piso, dan sebelah timur dengan Jalan Brigjen Katamso.

Masjid Raya Al-Osmani dibangun pada masa pemerintahan Sultan Osman dari kerajaan Melayu Deli yang memerintah dari tahun 1854 hingga 1858 di ibukota Kesultanan Deli di Labuhan Deli. Masjid ini diberi nama Osman karena masjid ini dibangun pada masa pemerintahan Sultan Osman. Sisa reruntuhan istana Kerajaan Melayu Deli ini berada tidak jauh dari masjid. Pada tahun 1854 Deli tunduk pada kerajaan Aceh, sehingga Sultan Osman dijadikan wakil Sultan Aceh di Deli. Masjid ini pada awalnya dibangun dengan menggunakan konstruksi kayu dan telah mengalami beberapa kali pemugaran. Pada tahun 1870 hingga 1872 masjid ini dibangun secara permanen oleh Sultan Mahmud Perkasa Alam. Pengganti Sultan Osman Perkasa Alam. Tahun 1927 masjid direhabilitasi kembali oleh *Deli Maatschappij*. Pada tahun 1963-1964 direhabilitasi oleh Direktur Utama Tembakau Deli II. Tahun 1977 masjid direhabilitasi kembali dengan dana bantuan Presiden. Pada tahun 1991-1992 masjid dipugar oleh Walikota Medan. Pada saat penelitian dilakukan 2010 masjid ditambah bangunan yang tampaknya untuk perluasan masjid ke arah timur. Lokasi Masjid Raya Al Osmani Labuhan Deli terletak di tepi jalan Medan Belawan km 17,5 di Jalan Yos Sudarso. Secara administrasi masjid ini masuk ke dalam wilayah desa Pekan Labuhan, Kecamatan Medan Labuhan, Kabupaten Medan, Provinsi Sumatera Utara.

Masjid Azizi merupakan masjid agung yang berlokasi di Kelurahan Tanjung Pura, Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Masjid ini merupakan masjid istana karena di sebelah selatan masjid dengan jarak sekitar 500 meter terdapat bekas istana Sultan Deli dan sebuah lapangan. Selain itu, di sebelah barat masjid terdapat makam Sultan Deli dan keluarganya. Pada sisi timur masjid sekitar 500 meter terdapat bangunan gedung Pancasila yang dahulu dipergunakan sebagai tempat pengadilan pada masa Sultan Langkat.

Masjid ini dibangun atas anjuran Syekh Abdul Wahab Babussalam pada masa pemerintahan Sultan Langkat Haji Musa. Masjid mulai dibangun pada tahun 1320 H (1899 M). Haji Musa tidak dapat meneruskan pembangunan masjid karena meninggal dunia dan digantikan oleh puteranya yang bergelar Sultan Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmad Syah. Pembangunan masjid selesai pada tahun 1902 M. Masjid ini diberi nama Masjid Azizi karena mengambil nama Sultan Abdul Azizi Abdul Jalil Rahmad Syah.

Masjid Tua Palopo dibangun oleh Khatib Sulaeman bergelar Datuk Patimang untuk mendukung perkembangan agama Islam di kota Palopo pada tahun 1604 M yang tidak jauh dari istana. Masjid ini sampai kini masih berdiri disebut Masjid Tua Palopo. Masjid Tua Palopo tumbuh pada jaman madya Indonesia yang berfungsi sebagai masjid kerajaan atau masjid istana, maka dari itu letaknya berada di sebelah barat alun-alun dan masjid merupakan gambaran struktur perkotaan pada awal masa Islam di Indonesia. Lokasi Masjid Tua Palopo terletak di Kelurahan Kota Palopo, Kecamatan Ware, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Bangunannya terletak di tepi jalan, tepatnya di sudut perempatan jalan. Tidak jauh dari masjid ini berdiri Istana Raja Luwu. Oleh karena itu masjid tua Palopo ini mempunyai hubungan yang erat dengan kerajaan Luwu.

Masjid Jami Kesultanan Pontianak ini dibangun oleh Sri Sultan Syarif Usman Al Kadri Ibnu Sultan Syarif Abdurachman Ibnu Al Habib Husen Al Kadri pada hari Selasa bukan Muharram pada tahun 1237 H atau 1823 M. Keterangan ini berdasarkan tulisan arab yang berada pada selembar papan yang tergantung di atas mimbar masjid (Atmodjo, 1999:85). Pada awalnya masjid tumbuh dari sebuah masjid sederhana berupa langgar kecil yang didirikan oleh Sultan Syarif Abdurahman (1778-1808). Kemudian masjid ini dipugar dan dibangun kembali menjadi masjid dengan denah bujur sangkar dan atap tingkat dengan empat tiang sakaguru memikul struktur atap (Djauhary, 1998:42). Kemudian masjid ini pada masa Sultan Syarif Muhammad (1895-1944) mengalami perluasan pada sisi barat atau tempat mihrabnya dengan menambahkan dua tiang sakaguru sehingga menjadi enam buah saka guru. Kemudian dilakukan penambahan atap menjadi empat tingkat. Puncak atap kubahnya dikelilingi oleh empat buah atap kecil yang terletak di sudut-sudut bagian atas atap tingkat dua. Selain itu pada masa ini, ventilasi jendela-jendela diberi kaca warna-warni (Djauhary, 2000:42). Pada tahun 1971, dibangun tembok yang tinggi dan dua buah menara adzan yang tingginya hingga 25 meter. Tembok dan menara ini terletak pada sekeliling bagian barat dan selatan masjid. Pada tahun 1975 tembok itu diruntuhkan,

agar masjid terlihat sebagaimana bentuk aslinya (Djauhary, 1998:42-43). Lokasi masjid ini terletak di desa Kelurahan Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur, Kotamadya Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. Masjid ini terletak di sebelah timur Sungai Kapuas Besar.

Masjid Tua Ternate dibangun pada masa pemerintahan Sultan Fatahillah tahun 1610 M. Adapun tenaga ahli yang membangunnya adalah Imam Kayoe Baba yang berasal dari luar Ternate. Lokasi secara administratif, Masjid Tua Ternate terletak di desa Soasiu, Kecamatan Ternate, kabupaten Maluku Utara, Provinsi Maluku Utara. Masjid ini terletak di kota Ternate, tidak jauh dari keraton Kesultanan Ternate. Masjid ini berada sekitar 150 meter dari pantai dengan arah hadap masjid adalah timur, yaitu menghadap ke laut.

Makna Nama-nama Masjid Agung di Nusantara dan Relasinya dengan Lokasi

Nama-nama Masjid Agung di Nusantara, seringkali berkaitan erat dengan nama lokasi geografis seperti nama kota, atau nama wilayah dimana masjid itu berdiri. Meskipun dijumpai pula nama Masjid Agung yang berkenaan dengan nama tokoh atau sultan yang berjasa di dalam pendirian masjid atau penyebaran agama Islam. Penelusuran tentang nama lokasi atau nama kota yang melekat dengan nama masjidnya menjadi penting untuk mengungkapkan sejarah yang melatar belakangnya. Selain itu, nama masjid seringkali diberikan dengan maksud dan makna tertentu yang perlu diungkapkan sebagai upaya memahami sejarah kebudayaan manusia masa lalu. Uraian tentang nama-nama masjid dan maknanya akan dijabarkan di bawah berikut ini dengan mengambil beberapa contoh kasus untuk bahan memahami hal serupa pada nama-nama masjid yang ada di tempat lain.

Perihal asal mula kata Demak yang kemudian melekat pada nama Masjid Agung Demak, kota Demak dan juga kerajaan Islam Demak, ada sejumlah pendapat yang membahas sejarah kata Demak dari berbagai pendekatan. Menurut Solichin Salam kata Demak ini berasal dari kata bahasa Arab, yaitu Dhima yang bermakna sesuatu yang mengandung air. Sedangkan Hamka menyatakan bahwa kata Demak berasal dari bahasa Arab, yakni Dama yang berarti air mata. Menurut K.R.T. Hongggo Maulana, kata Demak berasal dari bahasa Arab, karena sejak abad ke 7 H, Islam telah masuk ke wilayah Majapahit. Kadipaten Demak adalah satu-satunya wilayah Majapahit yang masyarakatnya mayoritas Islam.

Menurut Purbatjaraka, kata Demak sesungguhnya berasal dari kata delemek dari bahasa Sanskerta yang berarti tanah yang mengandung air. Sedangkan Slamet Mulyana menerangkan

bahwa kata Demak berarti anugerah atau ganjaran, yakni anugerah dari prabu Kertabhumi yang diberikan kepada Raden Patah atas bumi bekas Hutan Glagah Wangi. Menurut H. Oemar Husin kata Demak diduga berasal dari nama sebuah kota di Mesir yaitu Dimyat. Pada zaman Fatimiyah, kebanyakan guru agama yang datang ke Indonesia berasal dari tempat tersebut. Menurut cerita lisan, kata demak berasal dari peristiwa Nyai lembah yang berasal dari rawa pening yang lesungnya terdampar di Muara Sungai Tuntang. Nyai lembah demak-demak (meraba-raba) di dasar sungai. Sedangkan sumber prasasti dari jaman Majapahit (dari masa Hayam Wuruk) nama demak telah disebut sebagai salah satu dari 33 pangkalan dari jaringan lalu lintas air pada masa itu. Kata Demak sendiri berasal dari bahasa Jawa Kuno yang memiliki dua arti yang berbeda yaitu 1) bermakna tanah hadiah yang diberikan raja kepada pengikut setia atau sebagai tanah tunjangan dari maharaja kepada raja muda di kerajaan bawahan, 2) kata demak bermakna menyerang secara tiba-tiba atau menerkam. Ini berkenaan dengan pemberontakan Demak terhadap Majapahit yang menyerang secara tiba-tiba sehingga Raja Brawijaya melarikan diri dari Majapahit. Demikian pendapat para ahli yang mengemukakan perihal asal kata Demak yang melekat pada nama Masjid Agung Demak yang berada di kota Demak Jawa Tengah.

Perihal nama Pontianak yang melekat pada nama Masjid Agung Pontianak atau yang dikenal dengan nama Masjid Agung Sultan Syarif Abdurachman, maka nama-nama tersebut, merupakan nama sultan yang memerintah di Pontianak dan nama lokasi yang memiliki sejarahnya sendiri. Ada yang menduga kata Pontianak adalah dari perkembangan bahasa yang berawal dari nama jenis hantu penghuni lokasi di pemukiman yang kemudian menjadi wilayah Kota Pontianak kini, yang ketikaitu selalu menghalangi Syarif Abdurachman untuk membuka permukiman barunya. Nama jenis hantu yang dalam banyak cerita digambarkan dengan sosok wanita cantik itu disebut *kuntilanak*, yang kemudian dalam perkembangan bahasa selanjutnya orang menyebut daerah tersebut dengan nama Pontianak. Sedangkan sumber lain menyebutkan bahwa nama Pontianak berasal dari kata *ponti* yang berarti *ayunan*; dan *anak* adalah *anak manusia*. Jadi makna ini diambil dari sebuah peristiwa ketika Syarif Abdurachman beserta rombongan membuka hutan untuk mendirikan masjid di tempat peluru yang ditembakkan ditemukan, sebagai langkah awal mendirikan sebuah kerajaan. Pada tempat itulah ditemukan sebuah Pontianak (ayunan anak manusia), dan karena itulah orang menyebut tempat itu dengan nama Pontianak (Djauhary, 1998; 18-19).

Perihal nama Masjid Raya Sultan Penyengat diperoleh dari tradisi lokal yang mengisahkan bahwa pulau Penyengat ini awalnya tidak istimewa dan tidak bernama. Beberapa nelayan dan kapal dagang hanya singgah di pulau ini dalam waktu singkat untuk mengambil air tawar. Hingga suatu hari beberapa awak kapal dagang Melayu sedang mengambil air tawar di pulau ini, lalu tersengat lebah lokal penghuni pulau tersebut. Ia pontang-panting melarikan diri sambil berteriak “penyengat, penyengat..!”. Sejak saat itu pulau ini dikenal sebagai Pulau Penyengat. Kemudian pulau ini menjadi basis Kesultanan Melayu Riau dan nama pulau diresmikan menjadi Pulau Penyengat Indera Sakti. (Rusli Yahya, dkk,tt:63-64). Pada tahun 1832 M, Masjid Raya Sultan Penyengat dibangun atas prakarsa Sultan Abdurahman Yang di Pertuan Muda Riau VII.

Perihal nama masjid dengan lokasi, tidak hanya dijumpai pada masjid-masjid kerajaan saja atau Masjid Agung maupun Masjid Raya. Pada kenyataannya juga dijumpai masjid bukan kerajaan memiliki nama yang berkaitan dengan nama lokasi seperti Masjid Sunan Ampel, Masjid Kudus, Masjid Sunan Muria, dan lain-lain. Nama Ampel sendiri ditahbiskan dari nama desa tempat Raden Rahmat bermukim. Di daerah Ampel atau Ampel Denta, wilayah yang kini menjadi bagian dari Surabaya. Di Ampel Denta yang berawa-rawa, daerah yang dihadiahkan raja Majapahit, Raden Rahmat membangun pondok pesantren dan mengajarkan Islam ke pada masyarakat sekitar. Santrinya yang kemudian terkenal adalah Sunan Giri dan Raden Fatah yang kelak menjadi Raja Islam pertama di Demak (Siregar, dkk,2006).

Masjid Sunan Muria terletak di Gunung Muria 18 kilometer utara Kudus. Gunung itu dinamai Muria karena sering diidentifikasi dengan nama sebuah bukit di Palestina namanya Bukit Moriah, menurut cerita, Nabi Daud dan putranya Nabi Sulaiman membangun sebuah rumah ibadah (*kenisah*) di puncak gunung Moriah. Jadi jika kota Kudus dapat dikaitkan dengan berdirinya Masjid al-Aqsha, maka nama Muria memiliki asosiasi yang kuat dengan Bukit Moriah di Baitul Maqdis, Yerusalem Darussalam (Siregar, dkk,2006: 115).

Demikian pula halnya dengan nama Masjid Kudus atau Masjid Menara Kudus, yang sering dikaitkan dengan nama Masjid Al Aqsha yang memiliki nama lain Baitul Maqdis atau Al-Quds. Dalam berbagai kisah, sebelum masjid berdiri, wabah penyakit menimpa penduduk kota. Tak seorangpun yang mampu menyembuhkan wabah penyakit tersebut. Lalu mereka mendatangi Sayyid Jaffar Siddiq, dan dengan doanya beliau berhasil menyembuhkan dan mengusir penyakit tersebut. Sebagai imbalan, penguasa daerah tersebut memberinya hadiah. Namun Sunan Kudus hanya meminta sebuah batu yang diambil dari Baitul Maqdis. Untuk mengenang masa masa

belajar selama di Palestina, Jaffar Siddiq memberi nama tempat tinggalnya dengan Kudus sekaligus memperingati berdirinya masjid Al Quds. (Siregar, dkk,2006:111-112).

Analisis terhadap nama-nama masjid dan maknanya

Berdasarkan uraian terdahulu diperoleh suatu kenyataan bahwa di beberapa lokasi ibukota kerajaan Islam dijumpai masjid-masjid kuno yang memiliki nama-nama yang diambil dari nama seorang sultan atau nama seorang tokoh agama. Masjid-masjid kerajaan yang terletak di ibukota kerajaan Islam mempunyai nama masjid yang berasal dari nama Sultan atau raja yang turut memerintahkan pembangunan masjid atau mempunyai peranan dalam siar Islam di daerahnya, seperti Masjid Azizi, Masjid al Osman, Masjid Sultan Riau, Masjid Sultan Siak Indrapuri, dan Masjid Jami Sultan Abdurachman, dan masih ada lagi yang lain. Masjid-masjid tersebut merupakan masjid dari kelompok masjid kerajaan yang dijumpai di Nusantara.

Sedangkan pada masjid-masjid kuno dari kelompok bukan masjid kerajaan dijumpai pula hal yang sama yaitu beberapa masjid dengan nama tokoh agama penyebar Islam seperti Masjid Sunan Kudus, Masjid Sunan Muria, Masjid Sunan Ampel. Nama-nama para penyebar islam itu sendiri sebenarnya merupakan nama yang berkaitan dengan nama lokasi-lokasi yang melekat pada nama diri para wali penyebar islam itu sendiri. Sehingga jika dikatakan bahwa nama Masjid Sunan Kudus berasal dari nama diri si penyebar Wali yang bernama Jaffar Siddiq sesungguhnya kurang tepat. Karena jika nama masjid ingin dikaitkan dengan nama sang Wali seharusnya mempunyai nama Masjid Jaffar Siddiq. Namun dalam perkembangannya Jaffar Siddiq dikenal sebagai Sunan Kudus yang kemudian nama itu melekat pada nama masjidnya. Nama Masjid Kudus sendiri dalam sejumlah literatur cukup berbeda-beda dan seringkali membingungkan. Ada yang menyebut Masjid menara kudus, Masjid Kudus saja, namun ada pula yang menyebutnya dengan nama masjid aslinya yaitu Masjid An Nar.

Masjid-masjid kerajaan di Nusantara yang memiliki nama-nama yang berkaitan dengan lokasi atau wilayah atau kotadimana masjid itu berada dijumpai keberadaannya di sejumlah kota bekas ibukota kerajaan Islam seperti Banten, Cirebon, Demak, Yogyakarta, Surakarta, Pontianak, dan lainnya. Beberapa contoh nama masjid kerajaan tersebut diantaranya adalah Masjid Agung Demak, Masjid Agung Banten, Masjid Jami Pontianak, dan masih banyak lagi contoh lainnya. Beberapa uraian terdahulu memperlihatkan bagaimana penamaan nama masjid di Ibukota kerajaan berkaitan erat dengan penamaan lokasi geografis pada awal pembangunan kota

dan masjidnya seperti di Pontianak. Contoh yang sama dapat juga digunakan untuk mengungkapkan nama masjid dan relasinya dengan lokasi geografis pada sejumlah masjid di Nusantara.

Beberapa masjid kerajaan di beberapa kota seperti Masjid Agung Sang Cipta Rasa di Cirebon merupakan nama masjid yang berkaitan atau memiliki makna yang khusus sebagaimana yang diberikan oleh pendiri masjidnya. Hal serupa juga dijumpai pada nama-nama masjid di Nusantara.

Dari segi penggunaan bahasa pada namamasjidnya dapat ditelusuri bahasa-bahasa yang menyelinap ke dalam nama masjidnya. Melalui kajian terhadap nama masjid tersebut, dapat diketahui pengaruh budaya yang melekat pada nama masjidnya. Berdasarkan data di beberapa kota di Indonesia dijumpai nama masjid yang menggunakan nama-nama yang berasal dari Arab atau dunia Islam. Beberapa contoh misalnya nama Masjid An Nawier Pekojan Jakarta, Masjid Baiturachman di Banda Aceh, Masjid Athiyah (Masjid Panjunan) Cirebon, dan lain-lain. Selain itu, dijumpai juga nama-nama masjid yang merupakan nama-nama Indonesia atau lokal seperti Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Cirebon, Masjid Kasunyatan Banten, dan lain-lain. Dijumpai juga masjid yang menggunakan nama-nama yang diduga berasal dari bahasa asing lainnya seperti nama Masjid Pekojan (Jakarta) yang diduga kata pekojan berasal dari bahasa Tamil yaitu *khoja* untuk menyebut permukiman para pedagang Muslim dari Persia, India, dan lain-lain. (Siregar, 2006:43).

Nama-nama masjid tersebut dapat ditelusuri dari berbagai sumber seperti prasasti, sumber tertulis seperti naskah kuno, dan juga berita asing. Selain itu, kisah atau tradisi lisan yang berkembang di masyarakat disekitar masjid merupakan bahan untuk memahami beberapa nama dari masjid-masjid yang ada di Nusantara. Menurut Uka Tjandrasamita (2009:199-209), beberapa naskah kuno seperti Babad Tanah Jawi, Babad Demak, Babad Cirebon, Carita Purwaka Caruban Nagari, Hikayat Aceh, Babad Banten, dan beberapa lagi, sangat perlu digunakan dan membantu untuk memperoleh informasi mengenai sejarah pendirian masjid di Nusantara atau Indonesia. Selain itu, menurutnya secara lisan, bangunan arkeologis seperti masjid perlu diberi tambahan penjelasan lagi melalui kisah lisan atau tradisi lisan agar lebih memahami lagi tinggalkan manusia masa lampau.

Berdasarkan kajian terhadap nama-nama masjid di Nusantara, sebagaimana tergambar dari Tabel 1, dan relasinya dengan waktu pendirian masjid, tampaknya dapat diajukan suatu asumsi

bahwa ternyata nama-nama masjid pada awal kedatangan Islam umumnya menggunakan nama-nama yang bukan nama-nama berasal dari Arab atau asing. Umumnya nama-nama lokal. Hal ini memperlihatkan bahwa para pendiri masjid menggunakan nama lokal atau setempat untuk nama masjidnya bukan nama-nama Arab atau Islam sebagaimana nama masjid yang kini umum dijumpai. Hal ini memperlihatkan bahwa melalui kajian terhadap nama masjid dan memperhatikan urutan waktu atau sejarah masjid, tampak bahwa budaya lokal menjadi nama yang dipilih untuk nama masjid, baru kemudian nama yang berasal dari budaya Arab atau Islam. Hal ini memperlihatkan lapisan budaya yang hadir dari nama-nama masjid yang dijumpai di beberapa kota di Indonesia. Hal ini memperlihatkan kearifan penyebar Islam di awal masa itu, yang tidak saja dari segi arsitektur mengadopsi budaya lokal namun dari segi nama bangunannya juga terlihat jelas.

Dari uraian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa nama-nama masjid, baik masjid kerajaan maupun masjid bukan kerajaan dapat memberikan gambaran tentang relasi nama masjid dengan lokasi, tokoh atau sultan yang berkuasa, dan makna yang dikandung di dalam nama-nama masjidnya. Disamping itu, melalui kajian terhadap nama, ternyata diperoleh gambaran tentang lapisan budaya yang terekam di dalam nama-nama masjid tersebut.

Penutup

Berdasarkan uraian terdahulu perihal nama-nama masjid, baik masjid kerajaan maupun masjid bukan kerajaan, diperoleh suatu gambaran mengenai latar belakang dari nama-nama tersebut dan relasinya dengan lokasi maupun makna yang terkandung di dalam nama masjidnya sendiri. Selain itu, ternyata juga mempunyai relasi pula dengan pengaruh budaya yang tertanam di dalam nama masjidnya.

Berdasarkan kajian awal terhadap nama-nama masjid di Nusantara ternyata dijumpai beberapa hal sebagai berikut: 1) masjid-masjid kuno yang memiliki nama-nama sultan atau tokoh agama; 2) masjid-masjid kuno yang memiliki nama-nama yang berkaitan dengan nama lokasi atau wilayah atau kota dimana masjid itu berada; 3) masjid-masjid kuno yang memiliki nama-nama yang berkenaan dengan suatu peristiwa atau memiliki makna-makna tertentu.

Selain itu, dari segi nama atau penamaannya, dijumpai penggunaan bahasa baik asing maupun lokal yaitu: 1) masjid dengan nama-nama yang berasal dari Arab atau Islam, Thamil, dan lainnya; 2) Masjid dengan nama-nama Indonesia atau lokal.

Berkaitan dengan makna dari nama-nama masjidnya maka diperoleh gambaran bahwa setiap nama masjid mempunyai makna yang baik sebagaimana yang diinginkan oleh pendiri masjidnya sendiri. Sebagai contoh, Masjid Sang Cipta Rasa yang memiliki makna tertentu.

Kajian tentang nama-nama masjid di nusantara dalam tulisan ini masih merupakan langkah awal untuk lebih memahami tinggalan budaya Islam masa lampau berupa masjid. Dari uraian terdahulu diketahui bahwa nama suatu bangunan seperti masjid ternyata memiliki arti yang cukup penting bagi upaya memahami sejarah budaya masa lampau. Lewat kajian toponimi dan kaitannya dengan benda arkeologis, hal-hal yang tidak terungkap sedikit-sedikit dapat diuraikan dan dipahami agar gambaran tentang masa lalu dapat diperjelas dan menjadi bahan pembelajaran yang penting untuk generasi mendatang

Daftar Pustaka

- Adnan, H.A.B. (1996). Sejarah Masjid Agung dan Gamelan Sekaten di Surakarta. Sala : Yayasan Mardikintoko.
- Djauhary, T.(1997/98). Sejarah Perkembangan Masjid Jami Sultan Abdurahman Pontianak Kalimantan. Jakarta : Depertemen Agama RI.
- Rais, J., dkk (2008). Toponimi Indonesia Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia dan Tertib Administrasi.Jakarta : Pradnya Paramita.
- Raden Werdisastra, (1996). Babad Sumenep. Pasuruan :PT Garoeda Buana Indah.
- Siregar, S.,dkk (2006). Ziarah Masjid dan Makam. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Yahya, R, dkk (2008). Masjid dan Makam Bersejarah di Sumatera. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Tjandrasasmita, U. (2009). Arkeologi Islam Nusantara Jakarta: KGP.

Tabel 1: Data nama-nama masjid kerajaan di Indonesia

No	Nama Masjid	Lokasi /Kota	Tahun	Nama Awal
1.	Masjid Agung Demak	Demak	1479	Masjid Keraton/Kesultanan Bintoro
2.	Masjid Agung Sang Cipta Rasa	Cirebon	1500	Masjid Agung Sang Cipta Rasa
3.	Masjid Agung Banten	Banten	1526	Masjid Agung Banten
4.	Masjid Buton	Buton	1538	Masjid Buton
5.	Masjid Sultan Ternate	Ternate	1601	Masjid Tua Ternate
6.	Masjid Tua Palopo	Palopo	1604	Masjid Tua Palopo
7.	Masjid Agung Palembang	Palembang	1738	Masjid Sultan
8.	Masjid Agung Surakarta	Surakarta	1745	Masjid Ageng Surakarta
9.	Masjid Jami Sultan Abdurahman	Pontianak	1771	Masjid Pontianak
10.	Masjid Agung Yogyakarta	Yogyakarta	1773	Masjid Gedhe Kauman
11.	Masjid Agung Sumenep	Sumenep	1779	Masjid Jami Batu Ampar
12.	Masjid Raya Sultan Penyengat	Kepulauan Riau	1832	Masjid Penyengat
13.	Masjid Raya Al-Osmani	Labuhan Deli	1870	Masjid Raya Labuhan
14.	Masjid Raya Baiturrahman	Banda Aceh	1881	Masjid Kuta Raja
15.	Masjid Raya Sultan Siak	Siak Sri Indrapura, Riau	1889	Masjid Raya Syahabuddin Siak Indrapura

16.	Masjid Azizi	Tanjung Pura	1899	Masjid Tanjungpura
17.	Masjid Al Mashun	Medan	1906	Masjid Deli/Masjid Raya Medan

Tabel 2: Data nama-nama masjid bukan kerajaan di Nusantara

No	Nama Masjid	Kota	Tahun	Nama Awal
1.	Masjid Sunan Ampel	Surabaya	1421	Masjid Sunan Ampel
2.	Masjid Athiyah	Cirebon	1460	Masjid Merah Panjuran
3.	Masjid Jami Ainul Yakin	Gresik	1544	Masjid Sunan Giri
4.	Masjid Kadilangu	Demak	1534	Masjid Kadilangu
5.	Masjid Sunan Muria	Kudus	16	Masjid Sunan Muria
6.	Masjid Al Quds	Kudus	1685	Masjid Menara Kudus
7.	Masjid An Nawier	Jakarta	1760	Masjid Pekojan
8.	Masjid Al Wustho Mangkunegaran	Surakarta	1878	Masjid Al Wustho